

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Investasi

Investasi merupakan pengelolaan suatu asset yang dapat memberikan hasil di kemudian hari, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari asset yang menjadi objek investasi. Investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2004:4).

Menurut Sunariyah (2004:4) investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama. Pertama, investasi dalam bentuk aktiva rill (*real asset*) yang berupa aktiva tak berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*. Kedua, investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial asset*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva rill yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva keuangan dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu investasi langsung (*direct investment*) yang diartikan sebagai suatu kepemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dengan *capital gains*. Selanjutnya, investasi tidak langsung (*indirect investment*), yang

tejadi jika surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi yang berfungsi sebagai perantara.

Setiap kegiatan memiliki risiko, termasuk kegiatan investasi. Menurut Tandelilin (2001:46) risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return actual* dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut. Terdapat beberapa risiko yang dapat mempengaruhi besarnya risiko atas surat investasi antara lain (Tandelilin, 2001: 50):

1. Risiko suku bunga
2. Risiko pasar
3. Risiko inflasi
4. Risiko bisnis
5. Risiko financial
6. Risiko likuiditas
7. Risiko nilai tukar mata uang
8. Risiko negara

2.1.2. Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dan atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2015). Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa

diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain. (www.idx.co.id)

Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai

dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrument. (www.idx.co.id)

Menurut Mankiw (2003), alasan dikaitkannya harga saham dengan perekonomian yaitu, saham adalah bagian dari kekayaan rumah tangga, maka penurunan harga saham membuat orang lebih miskin dan menurunkan pengeluaran konsumen, yang juga menurunkan permintaan agregat. Selain itu, penurunan harga saham bisa mencerminkan berita buruk tentang kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Artinya, tingkat output alami, dan penawaran agregat, akan berekspansi dengan lebih lambat di masa depan daripada yang diharapkan sebelumnya.

2.1.3. Hubungan Fed Rate dengan IHSG

Amerika Serikat sebagai negara maju, memiliki perekonomian terbesar di dunia. Sebagai perekonomian terbesar di dunia, maka banyak investor yang melihat Amerika Serikat dijadikan dasar keputusan investasi mereka. *The Fed* atau *Federal Reserve* merupakan Bank Sentral Amerika Serikat yang bertanggungjawab dalam mengatur perbankan dan mengatur jumlah uang beredar dalam perekonomian. Salah satu yang menjadi dasar untuk melakukan investasi adalah pergerakan suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed Rate*). *Fed Rate*, atau suku bunga Federal Reserve, adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh *The Fed* sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh AS. Ketika *Fed Rate* naik, maka bunga pinjaman maupun simpanan di bank dan lembaga

keuangan lainnya juga bisa naik. Jika bunga simpanan di bank-bank di Amerika naik, maka itu akan menarik minat investor dari seluruh dunia untuk menempatkan dana mereka dalam bentuk tabungan/deposito di Amerika. Tidak hanya bunga tabungan, ketika *Fed Rate* naik maka bunga obligasi yang diterbitkan perusahaan-perusahaan di Amerika juga biasanya akan ikut naik. Sehingga, memungkinkan investor memindahkan dananya dari Indonesia kembali ke Amerika Serikat, atau bahkan ke wahana investasi lainnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya tingkat IHSG akibat menurunnya minat kegiatan investasi di pasar saham.

Menurut Musgiyanti (2009), The Fed tidak hanya mampu mempengaruhi suku bunga dan aktifitas ekonomi. Tetapi juga dapat mempengaruhi nilai saham. Ketika The Fed meningkatkan suku bunga maka banyak uang yang akan terserap sehingga jumlah uang yang beredar berkurang, hal itu akan mengakibatkan kepemilikan saham menjadi kurang menarik. Pertama, suku bunga yang lebih tinggi berarti tabungan, sebagai alternative dari saham akan memberikan pengembalian yang lebih tinggi. Kedua, pengetatan kebijakan moneter oleh Fed beresiko mendorong perekonomian kearah resesi, yang nantinya akan mengurangi laba, akibatnya harga saham sering kali turun ketika The Fed meningkatkan suku bunga.

2.1.4. Hubungan Inflasi dengan IHSG

McKinnon (1973) dalam Nanga (2005: 248) mengemukakan bahwa inflasi cenderung dapat menurunkan tingkat bunga *rill*, yang menyebabkan terjadinya

ketidakseimbangan di pasar modal. Kenaikan inflasi yang tinggi mengakibatkan penawaran dana untuk investasi menurun, dan sebagai akibatnya, investasi sektor swasta tertekan sampai ke bawah tingkat keseimbangannya, yang disebabkan oleh terbatasnya penawaran dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*). Transmisi dapat dijelaskan bahwa kenaikan inflasi yang tinggi akan mengurangi *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya kenaikan inflasi dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berisiko bagi perusahaan yang tetap berinvestasi dalam bentuk saham, karena permintaan terhadap saham menurun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan sehingga sekuritas di pasar modal menjadi komoditi yang tidak menarik. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*) serta dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Jadi inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya keuntungan perusahaan, sehingga efek ekuitas menjadi kurang kompetitif (Tandelilin, 2001).

2.1.5. Hubungan Kurs dengan IHSG

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau yang disebut juga kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Suatu kenaikan kurs tukar menyebabkan

depresiasi atau pengurangan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing, sedangkan penurunan kurs tukar disebut apresiasi atau kenaikan nilai mata uang dalam negeri dalam hubungannya dengan mata uang asing. Kurs ataupun nilai tukar merupakan satu indikator yang mempengaruhi perdagangan di pasar uang dan saham, karena melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar AS, akan memiliki pengaruh negatif terhadap perekonomian dan pasar modal

Kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSI yang artinya ketika kurs naik maka atau rupiah terdepresiasi, bagi investor menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia dalam keadaan kurang baik. Sehingga, kondisi ini tentunya dapat menambah risiko bagi investor apabila melakukan investasi di bursa saham Indonesia. Ketika rupiah terdepresiasi yang terjadi bahwa biaya produksi terutama biaya impor bahan baku naik, sehingga hal ini akan berdampak pada menurunnya nilai saham serta menurunnya keuntungan yang diterima investor perusahaan tersebut akibat turunnya pendapatan perusahaan. Selain itu, terdepresiasinya rupiah keuntungan yang diperoleh investor asing setelah dikonversikan ke dalam mata uang dollar akan menjadi lebih sedikit, sehingga memegang dollar akan lebih menguntungkan bagi investor. Dengan tingkat keuntungan yang lebih rendah maka investasi di pasar saham menjadi kurang menarik lagi di mata asing sebaliknya mereka akan memindahkan dananya ke pasar valas (Kewal, 2012).

2.2. Studi Terkait

Wijayaningsih et al. (2016), dalam penelitian berjudul “Pengaruh *BI Rate*, *Fed Rate*, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Data yang digunakan adalah data bulanan dari Januari 2008 hingga Desember 2015 dengan jumlah sampel 96 data *time series* untuk setiap variabel bebas dan terikat. Secara simultan, hasil analisis menunjukkan *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial hasil analisis menunjukkan pertama, *BI Rate* menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; kedua, *FED Rate* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan; ketiga, *Kurs Rupiah* menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah variabel Kurs Rupiah. Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya keragaman informasi pada perubahan *FED Rate* sehingga investor cenderung percaya diri pada penilaian diri sendiri untuk memutuskan berinvestasi saham.

Misgiyanti (2009) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Suku Bunga Luar Negeri Federal Reserve (The Fed), Nilai Tukar Rupiah/ US \$ dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2006- 2008”, menyimpulkan bahwa hasil pengujian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa The Fed berpengaruh negatif, terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG, tetapi the fed berpengaruh lebih dominan terhadap indeks harga saham gabungan.

Sampurna (2016), dalam penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHS di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap variabel IHS. Hasil ini menunjukkan bahwa penurunan SBI oleh pemerintah akan mendorong kenaikan IHS. Variabel Kurs Rupiah berpengaruh negatif terhadap IHS. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai kurs rupiah terdepresiasi maka IHS akan melemah. Bagi investor sendiri, pelemahan nilai kurs rupiah menunjukkan situasi fundamental perekonomian Indonesia dalam kondisi suram. Ketika prospek perekonomian suram, maka investor cenderung melepaskan saham-saham yang dimilikinya untuk menghindari resiko. Aksi jual saham ini tentunya akan mendorong pelemahan IHS. Secara simultan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga SBI dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHS.

Hismendi *et al.* (2013) dalam penelitian berjudul, ”Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHS. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHS, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap pergerakan IHS.

Pasaribu *et al.* (2013) dalam penelitian berjudul, ”Dinamika Bursa Saham Asing dan Makroekonomi terhadap Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia” menyimpulkan bahwa secara jangka pendek, meningkatnya inflasi

akan menyebabkan penurunan angka indeks harga saham gabungan, namun dalam jangka panjang, justru kenaikan inflasi, justru akan meningkatkan indeks harga saham gabungan. tingkat SBI-3 bulan berpengaruh negatif, namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. kenaikan jumlah uang beredar secara jangka pendek, akan meningkatkan indeks harga saham gabungan sebesar 0,024%, dimana dalam jangka panjang peningkatannya bertambah menjadi sekitar 0,081%. nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan baik secara jangka pendek, dan cadangan devisa negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Humpe et. al., (2007) dalam penelitian berjudul “Can Macroeconomic variables explain long term stock market movements? A Comparison of the US and Japan” menyimpulkan bahwa dalam terdapat hubungan satu arah pada indeks harga saham, tingkat produksi perusahaan, inflasi, dan tingkat bunga jangka panjang.